

**PERAN SUNAN CENDANA (SYAIKH ZAINAL ABIDIN) DALAM
PROSES ISLAMISASI DI DESA KWANYAR BANGKALAN MADURA.**

PROPOSAL

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

ADIB FALIHA B.A
NIM. A72214029

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN AMPEL SURABAYA
2019**

SURAT PERNYATAAN

Bismillahirrohmanirrohiem

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ADIB FALIH B.A.
NIM : A72214029
Fakultas : Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Judul : Peran Sunan Cendana (Syaiikh Zainal Abidin) Dalam Proses
Islamisasi Di Desa Kwanyar Bangkalan Madura.
Alamat : Jl. Pesanggrahan Kwanyar, Kosadah, Bangkalan Madura

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil Plagiasi atas karya orang lain.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, gelar sarjana yang saya peroleh bisa dicabut lagi.

Demikianlah surat pernyataan ini kami buat, untuk dijadikan periksa.

Bangkalan, 30 Juli 2019
Yang Menyatakan,

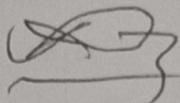


ADIB FALIH B.A.
NIM: A72214029

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini telah di setujui
Tanggal 03-07-2019

Oleh
Pembimbing



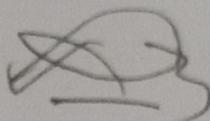
Drs. H. Abdul Aziz, M.Ag
NIP. 195509041985031001



PENGESAHAN TIM PENGUJI

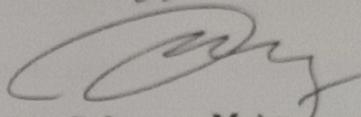
Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus
Pada tanggal 02 Oktober 2019

Ketua/Pembimbing



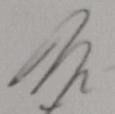
Drs. Abd Aziz Medan, M.Ag.
NIP. 195509041985031001

Penguji I



Drs. Sukarma, M.Ag.
NIP. 196310281994031004

Penguji II



H. M. Khodafi, M.Si.
NIP. 197211292000031001

Sekretaris



Dra. Lailatul Huda, M.Hum.
NIP. 196311132006042004

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.
NIP. 196310021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Adib Falih Baariq Alq.....
NIM : A72214029.....
Fakultas/Jurusan : Adab And Humaniora sejarah peradaban islam.....
E-mail address : Zealevi5@gmail.com.....

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(...SEKRIPSI.....)
yang berjudul :

PERAN SUNAN CENDANA (SYAIKH ZAINAL ABIDIN) DALAM PROSES

ISLAMISASI DI DESA KWANYAR BANGKALAN MADURA.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Adib falih B.a)
nama terang dan tanda tangan

Hal ini bisa dilihat dari kisah beliau yaitu: Kisah sunan cendana menyeberangi laut tidak mudah untuk bisa sampai di Pulau Madura hanya dengan berjalan kaki apalagi harus menyeberang sebuah selat. Ditengah perjalanan Sunan Cendana bertemu dengan seekor ikan besar, ikan tersebut dikenal sebagai ikan Mondung. Kemudian ikan Mondung ini menawari Beliau untuk naik di atas punggung ikan dan meminta Sunan Cendana untuk tidak membunuhnya.

Maka, seketika itu Sunan Cendana menyetujui permintaan ikan Mondung dan naik ke atas punggung ikan. Sesampainya di Pulau Madura atau tepatnya di pesisir pantai Kecamatan Kwanyar sebelah timur Wisata Pantai Rongkang. Turunlah Beliau dari punggung ikan Mondung lalu berkata kepada ikan bahwa ikan tersebut boleh meminta hal apa saja demi membalas kebajikannya.

Namun ternyata ikan Mondung tidak meminta apa – apa kecuali barokah dari Sunan Cendana. Mendengar hal itu spontan Sunan Cendana berjanji kepada ikan Mondung bahwa jika kelak ada keturunan beliau yang memakan dia beserta keturunannya maka keturunan Sunan Cendana akan terkena penyakit kulit.

Setelah itu ikan Mondung langsung pergi berenang menuju tengah Selat Madura dan Sunan Cendana memilih beristirahat sejenak di pinggir pantai Rongkang. Kemudian tempat peristirahatan beliau dikenal dengan sebutan “*Pelenggien*”. Saat dirasa cukup beristirahat Sunan

Cendana semakin membulatkan tekad untuk menyebar luaskan agama Islam di tanah Madura dan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki.

Meskipun letaknya yang berada di pesisir pantai, ada sebuah kolam air yang terdapat di desa Kwanyar Barat dan sama sekali tidak terasa asin. Hal tersebut terjadi karena pada kala itu Sunan Cendana hendak berwudhu untuk menunaikan ibadah sholat dan tidak menemukan air yang bisa dibuat untuk berwudhu.

Semua airnya terasa asin dan sangat tidak nyaman, lalu beliau menancapkan tongkatnya disekitar pinggiran masjid. Dengan izin dan Kuasa Allah SWT langsung saja keluar sumber mata air berukuran kecil dan yang mengejutkan sumber air tersebut tidak terasa asin.

Begitu banyak kisah penuh Karomah dari Sunan Cendana saat menyebar luaskan agama Islam. Pulau Madura memang menyimpan banyak sekali objek wisata religi yang syarat penuh cerita menakjubkan.

Konon suatu hari masyarakat sekitar membutuhkan sebuah beduk besar sebagai penanda masuknya waktu sholat untuk salah satu masjid. Kemudian masyarakat berinisiatif untuk mencari pohon besar sebagai bahan baku pembuatan beduk di masjid. Dengan menelusuri hutan akhirnya masyarakat menemukan sebuah pohon Cendana yang berukuran besar.

Langsung saja masyarakat merasa berbahagia dan akan menebang pohon Cendana tersebut. Tiba – tiba masyarakat dibuat sangat terkejut ketika hendak menebang pohon terdengar sebuah suara dari dalam pohon

Cendana. Suara tersebut memerintahkan untuk menebang pohon bagian atas lebih tinggi karena jika tidak akan mengenai kepala dari suara tersebut berasal. Untuk bagian bawah pohon kembali terdengar suara dari dalam pohon yang memerintahkan untuk menebangnya lebih bawah supaya tidak mengenai kaki.

Tanpa bertanya – tanya dengan perasaan penuh keraguan akhirnya masyarakat memulai penebangan pohon cendana tersebut sesuai dengan perintah dari suara tadi. Setelah penebangan dilakukan betapa semakin terkejutnya mereka melihat sosok manusia muncul keluar dari dalam pohon Cendana yang telah ditebang. Sosok tersebut kemudian mengucapkan terima kasih kepada masyarakat karena telah menebang pohon sesuai dengan perintahnya yakni lebih tinggi pada bagian atas dan lebih rendah pada bagian bawah.

Beduk berukuran besar itu sampai sekarang masih bisa anda temukan langsung. Beduk diletakkan di pelataran lantai atas Masjid. Ketika melihat beduk tersebut anda pasti akan merasa terkejut dengan ukuran beduk yang besar dan pastinya berat.

BAB II

MASUKNYA ISLAM DI BANGKALAN DARI DESA KETETANG KWANYAR

A. Proses Islamisasi

Islam adalah seperti yang dijelaskan dalam Hadis Nabi Muhammad saw, *syahadatain* mengakui tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mengerjakan ibadah salat lima kali sehari semalam, membayar zakat, puasa dan haji bagi orang yang mampu. Rukun iman dan Islam adalah pondasi utama dalam Islam sedangkan ihsan adalah realisasi dari rukun Islam dan iman. Strukur ini disebut sebagai landasan ontologis.

Dalam Islam bukan saja ilmu-ilmu syar'iyah saja tapi *ghairi syar'iyah*, Al-Quran menyebut ilmu kauniyah (ilmu alam), ilmu-ilmu qauliyah (*teologi*) dan ilmu-ilmu humaniora; filsafat, teologi, bahasa, antropologi, sosiologi, kesustraan, ilmu sejarah, kesenian dan hukum. Model klasifikasi ilmu ini telah berkembang sejak era Bani Abbasiyah yang dipelopori oleh Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan era modern yaitu Osman Bakar, Mehdi Nakosten, Fazlurrahman, Syed Naquib Al-Attas dan Ismail Rajiq Al-Faruqi. Keseluruhan klasifikasi ilmu ini seperti telah dijelaskan di atas, tidak dikotomi tetapi integral, karena sumber ilmu dalam Islam bukan hanya akal tetapi Al-Quran dan Sunnah, intuisi (Tasawuf) dan empiris. Dalam dunia Barat, sumber ilmu adalah akal dan

petunjuk Tuhan yang diberikan kepada manusia secara langsung. Pada sisi lain cara memperoleh ilmu pengetahuan yakni melalui pengamatan dan penghayatan terhadap ayat-ayat *kauniyah* dengan memfungsikan akal dan indrawi. Tapi harus diingat bahwa penggunaan akal dan indrawi adalah terbatas. Di Dunia Barat penggunaan akal dan indrawi disebut dengan pendekatan rasional dan empiris. Dari sudut aksiologi permasalahan yang selalu muncul adalah apakah ilmu itu bebas nilai atau netral nilai? Dalam Islam ilmu tidak bebas nilai karena tidak semua ilmu yang dihasilkan sesuai dengan seluruh budaya masyarakat, tradisi ilmu di Barat belum tentu cocok dengan tradisi ilmu di dunia Islam. Ilmu dalam Islam adalah netral nilai, artinya ilmu mengandung kebenaran berlaku pada seluruh budaya berdasar pada nilai akhlak, etik, moral, estetika bahkan nilai ilahiyah. Jika dihubungkan falasafah pendidikan Islami, bahwa barometer dari aksiologi itu adalah akhlak. Akhlak adalah kaedah, prinsip dan norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan dengan alam semesta.

Dari landasan ontologi, epistemologi dan aksiologis ini maka integrasi ilmu dan agama (Islam), bahwa agama bukan saja sebagai landasan etis tetapi juga menjadi landasan filosofis untuk pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya pengembangan falsafah pendidikan Islami.

Islamisasi ilmu pengetahuan dilakukan dengan tetap teguh di atas prinsip-prinsip ilmiah sebagai berikut:

1. Dalam pandangan Islam, alam semesta sebagai obyek ilmu pengetahuan tidaklah netral, melainkan menyanggah nilai (value) dan maksud yang luhur.
2. Ilmu pengetahuan adalah produk akal pikiran manusia sebagai hasil pemahaman atas fenomena di sekitarnya. Maka corak ilmu yang dihasilkan akan bercorak system sesuai fenomena yang diteliti.
3. Dalam pandangan Islam, proses pencarian ilmu tidak hanya berfikir di sekitar rasio, dan empiris, tetapi juga melibatkan al-Qalb yakni intuisi batin yang suci, rasio empiris mendeskripsikan fakta dan al-Qalb memaknai fakta sehingga analisis dan konklusi sarat makna-makna atau nilai.
4. Dalam pandangan Islam, realitas itu bukan realitas fisis akan tetapi juga realitas non fisis atau metafisis.

Kedatangan Islam di bumi ini—dengan diutusny Nabi Muhammad SAW--telah membuka mata manusia untuk beranjak dari kemunduran dan keterbelakangan kehidupannya menuju kepada peradaban yang ideal. Keberhasilan umat Islam meraih peradaban ideal tersebut tidak terlepas dari ajaran Islam kepada umatnya agar selalu menggunakan instrumen ilmu pengetahuan untuk mencapai kemajuan.

bahwa beliau adalah yaitu nyai gede kedaton binti pangeran pekampowan binti sunan kulon binti sunan giri.

Adapula yang mengatakan Menurut silsilah sejarah yang telah kami kumpulkan dari berbagai sumber terpercaya, Sunan Cendana adalah keturunan dari Sunan Ampel atau lebih tepatnya ialah cucu Sunan Ampel. Sunan Cendana yang memiliki nama asli Syeikh Zainal Abidin ini ternyata keturunan ke 25 dari Nabi Muhammad SAW. Nama Sunan Cendana sendiri merupakan sebuah julukan dari masyarakat pada waktu itu. Alasan pemberian julukan tersebut karena dahulu kala Sunan Cendana ini selalu bertapa di bawah pohon Cendana sehingga mudah dikenali.

Konon dari riwayat dan sumber manuskrip kuna, Pangeran Purnajiwa menyeberangi selat Madura dengan perantara ikan Mondung atau hiu. Beliau kemudian mendarat di pesisir selatan Madura atau tepatnya di daerah Kwanyar Bangkalan. Di sana ada sisa peninggalan beliau berupa sumur di tepi pantai yang mengeluarkan sumber dari bekas tancapan tongkat beliau. Beliau juga dikisahkan bertapa di dalam pohon Cendana, sehingga kemudian dikenal dengan sebutan Sunan Cendana atau Kiai Cendana.

Dari catatan manuskrip kuna, Sunan Cendana diketahui memiliki enam putra putri, yaitu Kiai Adipati Putramenggala (Sampang), Kiai Jasad (Gresik), Nyai Kumala (Tanjung, Sampang), Nyai Shalih, Nyai Nur (Omben, Sampang), dan Nyai Aminah (Lembung, Bangkalan).

Kiai Putramenggala bergelar Panembahan Sampang dan menurunkan banyak bangsawan dan ulama hingga ke Pamekasan dan Sumenep. Begitu juga saudara-saudara beliau, seperti Kiai Jasad yang menurunkan banyak ulama besar di daerah Tapal kuda dan Sumenep. Kemudian Nyai Kumala (isteri Kiai Abdullah bin Khatib Pesapen bin Khathib Mantu) yang merupakan leluhur para kiai besar di Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Salah satu keturunan Nyai Kumala adalah Kiai Abdul Azhim (leluhur Syaikhana Khalil Bangkalan), dan Kiai Abdul Qidam, Arsoji, Pamekasan.

C. Peran Sunan Cendana (Syaikh Zainal Abidin) Dalam Proses Islamisasi Di Desa Kwanyar

Keluarga Ba'alawi sejak awal memang dikenal sebagai keluarga da'i penjelajah. Jalur da'wah keluarga ini begitu mendunia. Sehingga kebanyakan dari tokoh-tokoh utama keluarga ini selalu besar dan berakhir di luar kampung kelahirannya. Seperti Sayyid Ibrahim Asmara ayah Sunan Ampel yang hijrah ke Campa dan menikah disana. Putra-putranya, termasuk Sunan Ampel sendiri hijrah ke tanah Jawa yang mukim di Ampel, Denta. Begitu seterusnya, hingga Sayyid Zainal 'Abidin yang keluar dari tembok istana Giri Kedaton dan bermukim di salah satu wilayah pesisir di Madura Barat.

Kiprah da'wah Sayyid Zainal Abidin kemungkinan diawali dari tingkat elit atau keluarga bangsawan. Hal itu bisa dilihat dari catatan

kehidupan beliau yang sering dimintai nasehat, buah pikiran maupun tenaganya oleh kerajaan Mataram Islam di Jawa. Tentu saja itu sebelum terjadi perselisihan antara keraton Mataram dan keraton Giri, yang mana Mataram menganggap Giri sebagai saingan besar yang kemudian berujung pada tragedi besar membumi hanguskan Giri Kedaton.

Dalam sejarah kuna, Sayyid Zainal Abidin pernah diangkat sebagai penasehat atau Senapati Mataram dan diminta bantuannya oleh Sunan Amangkurat Mataram untuk mengatasi pemberontakan Blambangan. Saat itu Sayyid Zainal Abidin membawa saudara sepupunya yang bernama Kiai Wongso, dan berhasil mengatasi dengan mudah pemberontakan tersebut. Atas keberhasilannya, Raja Mataram menganugerahkan gelar Pangeran Purna Jiwa (atau Purna jaya) pada Sayyid Zainal Abidin, dan Kiai Wongso digelari Pangeran Macan Wulung. Macan Wulung ini merupakan salah satu adipati Sumenep yang terkenal, yang bernama lain Tumenggung Yudonegoro.

Setelah itu Pangeran Purnajiwa mengundurkan diri sebagai penasehat keraton dan hijrah ke Pasuruan. Di sana beliau dikeramatkan. Namun sifat dasar para 'arifbillah, memang kebanyakan tidak suka dikeramatkan. Lalu beliau pun hijrah mencari tempat lain. Sasarannya kali ini adalah Madura. Apalagi di Madura memang banyak sanak-familinya. Salah satu paman beliau (adik dari ibu), bermukim di Sampang, yaitu Pangeran Khathib Sampang atau yang dikenal dengan nama Khathib Mantu.

Mereka semua yang beraneka ragam keinginannya beliau senantiasa bersikap sabar dan terbuka. Kesempatan semacam ini tidak beliau sia-siakan untuk menanamkan ajaran Islam. Seperti halnya kepada seorang nelayan, beliau pernah memberinya nasehat seperti berikut: “ Rejeki itu milik Allah, mintalah dengan menyebut namaNya, yaitu Bismillahirrahmanirrahim. Bekerjalah dengan baik niscaya Allah akan memberimu. Untuk melancarkan rezekimu dan bacalah dua kalimat syahadat! “. Demikianlah nasehat beliau. Kemudian beliau memperlihatkan karomahnya “ Cobalah sekarang kamu perhatikan, lihatlah kearah sebelah sana! “ Beliau menunjukkan ke salah satu arah dengan tongkatnya seraya membacakan dua kalimat syahadat. Mereka tertekun keheranan ketika melihat seekor yang lumayan besar yang menggeleoar-gelepar di pantai. Melihat karomah yang beliau pertontonkan itu mereka yang hadir merasa penasaran. Mereka meminta agar segera di ajarkan dua kalimat syahadat. Dengan sabar permintaan mereka beliau melayani satu persatu setelah mereka dapat membacanya beliau meminta jika nanti di lain hari hasil tangkapan ikannya menurun supaya memberitahukan kepada beliau. Ternyata banyak di antara mereka yang dating kembali dan memberitahukan kepada beliau bahwa hasil tangkapan ikannya menurun. Mungkin kalimat syahadatnya telah berkurang ke ampuhannya. Demikian perkiraan mereka selanjutnya beliau memberi saran agar bacaan yang mereka amalkan selama ini supaya di tambah dengan amalan yang lain, yaitu dengan cara mengambil air wuddlu

dengan kehendaknya. Dan di akhiri kalimat tauhid Laailaha illallah Muhammadur rasulullah.

Kalimat ini merupakan ikrar yang pertama dan yang paling utama diucapkan oleh semua muslim, dan sekaligus merupakan kunci pintu menuju surga.

Selain ajaran tersebut supaya kita menamkan ajaran Islam kepada masyarakat di kwanyar. Apabila telah tiba masa panen padi beliau datang menemui para petani di sawah. Beliau berdialog dengan mereka mengenai pekerjaan mereka sejak pertama kali pengolahan lahan hingga menjelang masa panen.

Kemudian apabila hasil panen mereka mencapai nisob yaitu ukuran minimal wajibnya zakat oleh beliau di anjurkan agar di keluarkan zakatnya. Beliau mengatakan bahwa sebagian dari hasil usaha mereka adalah hak fakir miskin yang harus segera di berikan kepada merka yang membutuhkan, maka semua hasil usaha mereka yang masih kotor. Sesuatu yang masih kotor tidak akan mendapatkan barokah dan hidayahnya, sehingga bencana alam akan datang menimpanya. Jika ingin terhindar dari bencana segeralah keluarkan zakatnya. Allah akan memberi rezeki bukan hanya kepada mereka melainkan fakir miskinpun termasuk di dalamnya. Hanya saja hak fkir miskin itu di salurkan lewat usaha mereka. Jika mereka tidak mau mengeluarkan zakatnya berarti mereka merampas hak fakir miskin dan mereka tinggal menunggu azab dari Allah SWT.

Akhirnya mereka menginsyafi tentang wajibnya zakat. Mereka sangat senang jika ada orang yang memberi tahukan hal tersebut sebagaimana yang pernah di lakukan oleh Kiyai Cendana. Maka di situlah beliau bertindak sebagai pengatur pembagian zakat. Kebiasaan ini berlangsung setiap misim panen, sehingga akhirnya mereka terbiasa mengeluarkan zakat tepat pada waktunya.

Beliau juga seorang seniman, hal ini terbukti dengan Seni budaya yang di bawakan oleh beliau ke Madura sampai saat ini masih ada antara lain:

Sellabatan , samman dan dukkah. Sellabatan yaitu salah satu kesenian dari jawa yang di sesuaikan dengan kebudayaan Madura. Keseniaan ini paling di sukai beliau. Alatnya antara lain:

- 1) *Gendang*
- 2) *Dua buah gong besar dan kecil*
- 3) *Tutting atau kelenang*

Kadang-kadang dilengkapi dengan tottet yaitu alat music semacam kelarinet kecil yang terbuat dari kayu. Syair-syair yang di dengarkan di dalamnya di sebut kejungan.

Istilah dari sallabatan sebenarnya berasal dari Bahasa arab yaitu sholawatan artinya membaca sholawat, memohon limpahan rahmat kepada Allah SWT untuk menjungjung Nabi Muhammad SAW.

Kesenian ini di namakan sallabatan karena pada awal berdirinya pada setiap acara pembukaan selalu diawali dengan pembacaan sholawat oleh penabuhnya.

Mengenai kejhungan atau tembang yang di alunkan di dalamnya yang berbunyi Lo-lilo-lilo itu tiada lain berasal dari rangkaian kalimat La ilaha illallah. Berhubung si pembawa tembang itu sulit mengucapkannya oleh karena mereka baru memeluk Islam atau dengan kata lain pada diri mereka masih melekat dengan kuatnya sisa-sisa pengaruh Hindu. Yang mana kalimat semacam itu tentunya masih asing bagi mereka, sehingga di dalam melafalkannya berubah menjadi Lo-lilo-lilo.

Secara tidak langsung kesenian ini mengajak orang bertauhid kepada Allah AWT. Tetapi sayang sekali jika kesenian ini pada akhirnya di salah gunakan oleh para pewarisnya, yaitu dengan di campurinya dengan kemungkaran-kemungkaran, sehingga hilanglah nilai kesakralannya. Malahan akhirnya cenderung menjadi ajang kemaksiyatan yang jelas-jelas di larang di dalama agama Islam. Hal ini benar-benar menyalah gunakan warisan beliau. Seandainya beliau masih hidup niscaya tidak akan merestuinnya. Karena tujuan dari keberadaan kesenian ini adalah untuk dakwah.

Mengenai samman, yaitu salah satu kesenian di jawa yang bernafaskan Islam. Menurut sejarahnya samman yang ada di Jawa itu berasal dari Aceh. Kemudian dari sana kesenian ini di bawa oleh Sunan Giri ke Jawa. Karena menurut kisahnya beliau pernah mondok di sana. Dan dari Jawa akhirnya kesenian ini di bawa oleh Kiyai Cendana ke Madura. Kemudian di padukan dengan budaya Madura sehingga bentuknya seperti apa yang kita saksikan pada saat ini. Kesenian ini di

namakan samman yang berasal dari bahasa Arab yaitu samma, artinya menyebut nama Allah. Ini sesuai dengan dzikir-dzikir yang di alunkan di dalamnya, yaitu *hillallahu' hillallah* yang asalnya berbunyi *illallahu illallahu*. Di sini *hu* di baca *hu'* karena pengaruh tekanan nafas ketika menghadapi huruf hamzah berharakat kasrah pada kalimat *illallah*. Tentu saja hal ini bukan menurut kaidah ilmu tajwid. Sebab menurut mereka dengan cara seperti ini suara dapat ditekan lebih keras, karena kerasnya suara di dalam kesenian ini sudah menjadi ciri khas.

Kesenian ini terdapat pada masyarakat pedesaan. Biasanya di tabuh sesuai musim panen atau pada hajat-hajat lainnya. Kesenian ini biasanya di tabuh oleh sedikit-dikitnya enam orang. Kadang-kadang di iringi dengan tembang-tembang yang di bawakan oleh dua orang pesinden. Apabila di tabuh oleh mereka yang benar-benar mahir sungguh mengasyikkan. Salah satu keistimewaan dari kesenian ini jika di tabuh bunyinya memantul sampai bermil-mil jauhnya. Keistimewaan semacam inilah yang tidak dimiliki oleh alat kesenian lainnya. Tetapi kesenian ini kini sudah tidak tampak lagi di tengah-tengah masyarakat. Mungkin karena kemajuan teknologi orang sudah tidak memerlukannya lagi. Karena pada awal mulanya alat ini berfungsi ganda, yaitu di samping sebagai alat menumbuk padi, juga sebagai sarana hiburan. Alat kesenian ini terbuat dari kayu, dan berbentuk hampir mirip dengan perahu. Orang Madura menamakannya *ronjangan*. Istilah *dukka* juga berasal dari bahasa Arab yaitu *daqqa* atau *duqqa* yang artinya menumbuk atau tumbukan.

Yayasan pendidikan Sunan Cendana didirikan berdasarkan akte notaris Suyuti Subadi SH. No. 56 tanggal 08 Desember 1990. Saat ini yayasan Sunan Cendana dipimpin oleh KH. Hannan Nawawi dan membawahi suatu dewan pengurus yang terdiri dari H. Muh. Ridwan BA. Sebagai sekretaris, H. Abdul Malik Juaini sebagai bendahara dan dibantu oleh pengurus-pengurus yang lain. Selain menyediakan fasilitas dan sarana, yayasan Sunan Cendana mengangkat kepala madrasah dan staf guru.

Pimpinan madrasah terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah (kurikulum, kesiswaan, humas, sarana dan prasarana) dan dewan guru. Dalam keadministrasian kepala sekolah membawahi tata usaha. Secara administrasi kepala sekolah bertanggung jawab kepada yayasan sedang secara edukatif berada dibawah pembinaan departemen agama. Sedangkan struktur organisasi Sunan Cendana tergambar sebagai berikut:

- 2) Kesadaran berilmu, yaitu kesadaran untuk memiliki ilmu pengetahuan sebagai alat untuk menjawab tantangan zaman yang terus berkembang.
- 3) Kesadaran berorganisasi, yaitu kesadaran terhadap pentingnya organisasi sebagai wahana kegiatan dan perjuangan yang dapat menghantarkan kepada tujuan secara efektif dan efisien.
- 4) Kesadaran bermasyarakat, yaitu kesadaran untuk hidup bersama orang lain dengan menyadari segala konsekuensinya.
- 5) Kesadaran berbangsa dan bernegara, yaitu kesadaran terhadap pentingnya berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian lembaga pendidikan Sunan Cendana dituntut untuk mencari bentuk pendidikan baru yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan kemajuan IPTEK, tetapi dengan tetap dalam iman dan taqwa kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran agama Islam.

